

Efektifitas Papan Petunjuk Berbahasa Arab

Zaqiatul Mardiah, Ulfa Ana Maria

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra,
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: zaqiah@uai.ac.id

Abstrak – Saat ini, *signage-signage* di Indonesia, terutama di bandara ditulis dalam empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Arab. Fenomena penambahan bahasa Arab pada *signage* adalah sesuatu yang menarik untuk diamati lebih jauh, mengingat ada cukup banyak wisatawan yang berasal dari negeri Arab yang datang ke Indonesia. Penelitian ini diupayakan untuk dapat menjawab seputar penggunaan bahasa Arab pada papan petunjuk itu, antara lain; mengkaji keberterimaan penggunaan bahasa Arab tersebut oleh para wisatawan baik dari segi diksi, maupun kaidah gramatikalnya, dan mendeskripsikan aspek sintak-semantis bahasa Arab pada papan petunjuk itu. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis yang deskriptif, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa *signage* yang berupa kata atau frasa, pada tataran struktur lahir (*surface structure*) adalah sebuah kalimat minor yang unsur subjeknya dilesapkan guna efisiensi dan efektifitas, serta readability sebuah *signage*. Kalimat yang lengkap, yang ada unsur subjek dan predikatnya justru muncul pada struktur batin (*deep structure*)nya. Unsur subjek yang dilesapkan tersebut adalah pronomina demonstrativa. Pada *signage* yang berupa kalimat, jika ditinjau dari struktur lahir dan struktur batin, tidak mengalami perbedaan seperti pada *signage* kata atau frasa. Dari sudut pandang semantis, makna yang muncul pada setiap *signage* adalah makna denotatif. Adapun dari analisis kesalahan penulisan dan ketepatan pemilihan kata, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian *signage* sudah benar penulisannya dan sudah tepat pilihan katanya. Namun, ada sebuah kesalahan gramatika dan pemilihan diksi, yang ditemukan pada *signage* 2; dan ada pula penyampaian sebuah bentuk larangan yang menurut responden kurang tepat secara kultural.

Abstract – Nowadays, *signage-signage* in Indonesia, especially in airports is written in four languages, namely Indonesian, English, Chinese, and Arabic. The phenomenon of the addition of Arabic on the *signage* is something that is interesting to observe further, considering there are quite a lot of tourists from Arab countries who came to Indonesia. This study attempted to answer about the use of Arabic on the user board, include; assess the acceptability of the use of the Arabic language by the tourists both in terms of diction, as well as grammatical rules, and describes the syntax-semantic aspects of Arabic on the user board. Through qualitative approach and descriptive analysis method, obtained results stating that the *signage* in the form of words or phrases, at the level of the surface structure is a minor sentence elements omitted subject to the efficiency and effectiveness, as well as a *signage* readability. Complete sentences, that there are elements of the subject and the predicate it appears on the inner structure (deep structure) it. Element omitted subject is a pronoun demonstrativa. On *signage* in the form of the sentence, if the terms of the surface structure and inner structure, do not experience the difference as the *signage* word or phrase. From the point of view of semantic, meaning that appear in any *signage* is denotative, As of the writing error analysis and accuracy of the choice of words, the conclusion that most of the *signage* is correct writing and word choice are correct. However, there is a grammatical error and selection of diction, which is found on the *signage* 2; and there is also a ban on the delivery of a form according to respondents less culturally appropriate.

Keyword: *Signage, Deep Structure, Surface structure*

I. PENDAHULUAN

Signage adalah salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan *sign* atau tanda, khususnya tanda visual. Dalam kamus *Oxford Advance Learner Dictionary of Current English* [1], *Signage* didefinisikan dengan sebuah kata atau kata-kata dan lain-lain pada sebuah papan atau lempengan untuk memberi peringatan atau untuk mengarahkan seseorang menuju sebuah tempat. Dalam konteks kegiatan pariwisata, semua yang dipaparkan sebelumnya itu menjadi aspek-aspek yang sangat dibutuhkan. *Signage* atau papan petunjuk menjadi kebutuhan utama bagi para wisatawan. Dengan adanya *signage*, kegiatan para wisatawan menjadi terbantu. Mereka menjadi lebih leluasa dan merasa nyaman dengan keberadaan *signage*, apalagi jika bahasa yang digunakan dalam *signage* adalah bahasa negara mereka.

Saat ini, *signage-signage* di Indonesia, terutama di bandara ditulis dalam empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Arab. Bahasa Arab mulai dipakai dalam tulisan *signage* di bandara diperkirakan mulai tahun 2000-an. Sebelumnya, hanya ada tulisan berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Fenomena penambahan bahasa Arab pada *signage* adalah sesuatu yang menarik untuk diamati lebih jauh, mengingat ada cukup banyak wisatawan yang berasal dari negeri Arab yang datang ke Indonesia.

Wawancara singkat pernah dilakukan dengan 5 wisatawan timur tengah. Mereka menyambut baik kebijakan pemerintah Indonesia menambahkan bahasa Arab pada *signage* di bandara. Bahkan, mereka berharap, *signage* yang demikian tidak hanya ditambahkan di bandara, tapi juga di tempat-tempat pariwisata dan hotel. Mereka mengaku sangat senang dan nyaman dengan keberadaan papan petunjuk yang ditulis dalam bahasa mereka yakni bahasa Arab. Berikut ini adalah salah satu contoh *signage* dalam bahasa Arab di bandara.



Gambar 1. *Signage* dalam bahasa arab di bandara

Berdasarkan wawancara, mereka menyebutkan bahwa ada beberapa tulisan pada *signage* yang menurut mereka menyalahi kaidah gramatikal; ada pula yang pilihan katanya kurang tepat, dan lain-lain. Pernyataan tersebut menjadi daya tarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap *signage* atau papan petunjuk berbahasa Arab yang ada di Jakarta. Tidak hanya sisi gramatikal yang akan dicermati, tapi juga keberterimaan dan keterbacaan *signage* tersebut bagi wisatawan Timur Tengah. Hal ini erat kaitannya dengan diksi yang tepat serta efektifitas *signage* tersebut sebagai *public sign* yang membantu wisatawan untuk berkatifitas dengan nyaman.

Penelitian ini diupayakan untuk dapat menjawab seputar penggunaan bahasa Arab pada papan petunjuk di beberapa tempat yang biasa dikunjungi para wisatawan. Secara detail, penelitian yang diusulkan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengkaji keberterimaan penggunaan bahasa Arab oleh para wisatawan baik dari segi diksi, maupun kaidah gramatikalnya.
2. Mendeskripsikan karakter bahasa Arab pada papan-papan petunjuk.
3. Mendeskripsikan kaidah gramatikal bahasa Arab pada papan petunjuk

II. KERANGKA TEORI

Signage

Signage atau /la:fitah/ menurut *Oxford Advance Learner Dictionary Of Current English* adalah sebuah kata atau kata-kata, desain, dan lain-lain pada sebuah papan untuk memberikan peringatan atau untuk mengarahkan seseorang menuju sesuatu. Menurut Lawrence K.Frank, arti *signage* adalah pesan atau informasi yang muncul dan menimbulkan respon pada manusia [2].

Penggunaan *signage* sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain harus mempertimbangkan berbagai aspek yang membuat *signage* dapat disesuaikan dan berfungsi dengan baik. Di antara syarat-syarat *signage* adalah pertama, kemudahan *signage* untuk dilihat orang. Kedua, tulisan pada *signage* dapat dibaca secara jelas, dan informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti. Bahkan mungkin dalam hitungan detik, pengguna dapat dengan mudah membaca dan menangkap maksudnya.

Dilihat dari fungsinya, *signage* adalah (1) media komunikasi yang membantu manusia dengan cara

mengarahkan, mengidentifikasi ruang atau struktur dan memberi informasi kepada manusia dalam melakukan kegiatan dalam suatu ruang; (2) memperkuat kualitas lingkungan secara visual; dan (3) melindungi kepentingan umum.

Secara umum, *Signage* dapat dikategorikan menjadi enam yaitu; pemberi orientasi (*Oriental Sign*), pemberi informasi (*Informational Sign*), pemberi identitas (*Identificational Sign*), penunjuk arah (*Directional Sign*), pemberi peringatan (*Statutory Regulatory Sign*), pemberi dekorasi (*Ornamental Sign*) [2].

Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Arab (ilmu *nahwu*) adalah ilmu yang membahas kaidah yang digunakan untuk mengetahui tataran sebuah kalimat dalam bahasa Arab. Setiap kalimat tersusun dari beberapa kata, yang mempunyai arti, yang dapat menunjukkan kedudukan dari kata tersebut di dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, itu dikenal dengan istilah SPO (subjek, predikat dan objek); begitu pun halnya dalam bahasa Arab. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata, frasa, klausa, kalimat yang satu dengan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang lain [3]. Kata, frasa, klausa, dan kalimat inilah yang disebut sebagai satuan sintaksis. Tulisan pada *signage* sudah pasti merupakan satuan sintaksis. Dengan pisau analisa sintaksis, masing-masing satuan itu akan diamati secara mendalam, baik sebagai sebuah satuan maupun hubungannya dengan satuan lain dalam sebuah konstruksi. Dalam hal yang terakhir disebutkan, fungsi dan kategori sintaksislah yang berperan menjadi alat analisisnya.

Dalam analisa sintaksis, ada dua istilah yang tidak boleh dilupakan, yaitu *deep Structure* (struktur batin) dan *surface Structure* (struktur lahir). Struktur batin dapat diartikan sebagai struktur yang mendasari kalimat atau kelompok kata, yaitu mengandung semua informasi yang diperlukan untuk interpretasi sintaksis dan semantik kalimat dan tidak dinyatakan secara langsung dari sebuah kalimat atau kelompok kata [4]. Struktur lahir merupakan struktur yang tampak. Dalam bahasa Indonesia dapat pula disebut struktur luar.

Semantik

Kata “semantik” disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Dengan kata lain, semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa [5]. Padanannya dalam bahasa Arab adalah ilmu al-dillalah yang berasal dari kata دل-يدل - دلالة /dalla - yadullu - dilallah/ yang berarti ‘menunjukkan’ [6]. Hidayatullah dkk., menyebutkan bahwa semantik mempelajari makna satuan-satuan lingual bahasa, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat [3]. Sementara Fromkin dan Rodman menyebut kajian makna kata dan hubungan makna antarkata sebagai semantik leksikal, sedangkan kajian makna unit sintaksis yang lebih besar daripada kata disebut semantik frasal dan semantik kalimat [7]. Oleh Cruse, dua jenis semantik yang terakhir disebut semantik gramatikal [8].

Ada beberapa jenis makna dalam kajian linguistik, yaitu:

Makna Leksikal (معنى أساسي / ma'na asasi)

Makna leksikal yaitu jenis makna yang memberikan makna hakiki dari suatu kata. Chaer menjelaskan makna leksikal sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi panca indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita [5].

Makna Gramatikal (معنى غير أساسي / ma'na goiru asasi)

Makna gramatikal ini sering juga disebut makna kontekstual atau makna situasional [5]. Selain itu, makna jenis ini dapat juga disebut makna struktural, karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses komposisi. Contoh : *sate ayam* tidak sama dengan komposisi *sate Madura*, yang pertama menyatakan ‘asal bahan’ dan yang kedua menyatakan ‘asal tempat’.

Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah:

1. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat.
2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat tentang makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang

dimiliki oleh suatu kelompok pendengar/penerima.

3. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu [9].

Menurut Kridalaksana diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan [4].

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diksi adalah pilihan kata yang tepat dalam penggunaannya, untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh sesuai yang diharapkan [10]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk mewakili buah pikiran atau gagasan seseorang. Ada dua syarat dalam memilih kata, yaitu ketepatan memilih kata dan kesesuaian pilihan kata.

Ketepatan memilih kata

Ketepatan memilih kata mempersoalkan sebuah kata dapat menimbulkan gagasan/ide yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan penulis/pembaca. Ketepatan dalam memilih kata dalam hal ini, menyangkut masalah makna dan kosakata [3]. Beberapa cara atau solusi agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata [3], sebagai berikut.

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
2. Membedakan kata-kata yang hampir bersinonim. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.
4. Hindari kata-kata ciptaan sendiri.
5. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing.

Kesesuaian Pilihan Kata

Persoalan kedua dalam pendayagunaan kata-kata adalah kecocokan/ kesesuaian. Perbedaan antara ketepatan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu walaupun terkadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang/kompleksnya sebuah alinea dan beberapa segi lain.

Kesesuaian diksi mempermasalahkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan

tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir. Ada beberapa hal yang diperlukan agar kata yang digunakan tidak mengganggu suasana dan tidak menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan pendengar atau pembaca.

Jadi secara singkat perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian adalah dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang kita gunakan sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dengan pendengar atau antara penulis atau pembaca, sedangkan dalam persoalan kesesuaian yang kita persoalkan adalah apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana/menyinggung perasaan orang lain [9].

III. METODE PENELITIAN

Analisa yang akan dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder yang berasal dari kata, frasa, dan kalimat berbahasa Arab yang tertera pada papan-papan petunjuk di bandara, hotel dan beberapa tempat pariwisata di ibu kota Jakarta. Ada 20 *signage* atau papan petunjuk yang diperoleh di bandara dan hotel tersebut. Adapun efektifitas penggunaan bahasa Arab akan dijelaskan secara kualitatif berdasarkan informasi yang diperoleh dari para wisatawan Timur Tengah. Dalam kurun waktu tiga hingga empat bulan telah dijangkau 15 wisatawan secara acak, baik di bandara, hotel, maupun tempat-tempat pariwisata lainnya. Informasi dari para wisatawan tersebut akan menjadi data tentang keberterimaan diksi dan kaidah gramatikal bahasa Arab yang terdapat pada papan petunjuk.

Data kebahasaan akan dikaji dengan menggunakan metode deskriptif, berdasarkan kaidah sintak-semantik bahasa Arab seperti yang tertera pada Landasan Teori. Sementara data yang berupa informasi dari wisatawan akan dijangkau dengan cara wawancara dan observasi; yang kemudian akan dipaparkan secara kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset sebagai berikut:

1. Apakah pilihan kata yang digunakan dalam papan petunjuk itu tepat dan sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pembuat papan itu dan berterima bagi wisatawan?

2. Bagaimana kaidah gramatikal, masing-masing papan petunjuk tersebut?
3. Apakah papan petunjuk itu cukup membantu para wisatawan untuk beraktifitas?

Analisis data yang akan dilakukan dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, mengelompokkan data yang termasuk dalam satuan sintaksis bahasa Arab yaitu; kata, frasa, dan klausa/kalimat. Kedua, menganalisis data berdasarkan kaidah sintaksis dan semantis yaitu dari segi satuan sintaksis, fungsi, dan kategori. Ketiga, menkonfirmasi data kepada para turis Timur Tengah yang menjadi responden, baik dari segi diksi, maupun kesahihan gramatikal. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data agar dapat diketahui bagaimana tataran sintaksis dan semantik kosakata bahasa Arab dalam bidang pariwisata; dan diketahui pula keberterimaan bahasa Arab pada papan petunjuk tersebut di kalangan turis Timur Tengah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 20 *signage* atau papan petunjuk yang diperoleh dari bandara dan hotel di Jakarta. 20 papan petunjuk tersebut diklasifikasi berdasarkan satuan sintaksis tulisan yang ada padanya, yaitu yang berupa kata, frasa, dan kalimat.

1. Satuan sintaksis kata : 5 *signage*
2. Satuan sintaksis frasa: 10 *signage*
3. Satuan sintaksis kalimat: 5 *signage*

Data tersebut sengaja dikelompokkan berdasarkan satuan sintaksisnya, sehingga tidak semua data harus dianalisis, tetapi hanya yang mewakili masing-masing satuan tersebut. Itu dilakukan karena analisis untuk satuan yang sama, misalnya kata, tidak berbeda. Artinya, jika semua *signage* yang berupa kata (ada 5) disajikan analisisnya, akan terjadi penjelasan yang berulang; dan itu akan membosankan. Oleh karena itu, masing-masing satuan akan diambil satu *signage* untuk disajikan analisisnya dalam bab ini.

Signage Kata

Ditinjau dari kacamata sintaksis, pada tataran *surface structure* (struktur lahir), *signage* (Gambar. 2) bertuliskan sebuah kata. Namun, jika ditinjau lebih dalam, satuan sintaksis *مغادرة* / *muga:darah* / tidak hanya berupa kata, melainkan sebuah kalimat minor. Seperti yang sudah disajikan dalam sub bab Kerangka Teori, kalimat minor adalah kalimat yang tidak ada subjek atau predikatnya [11].



Gambar 2. *Signage* 1 (*signage* kata)

Secara umum, kumpulan kata dapat disebut sebuah kalimat, apabila setidaknya terdiri dari subjek dan predikat. Dalam konteks *signage* di atas, ada konstituen kalimat yang sengaja dilesapkan yaitu subjek. Subjek yang dilesapkan itu adalah pronomina demonstrativa, yang dalam bahasa Arab disebut *ism isyarah*. *Ism isyarah* yang menjadi subjek dalam *signage* di atas boleh jadi *هذه* /*hazih*/ 'ini', atau boleh jadi pula /*huna:*/ 'di sini. Pronomina demonstrativa *هذه* /*hazih*/ atau /*huna:*/ sengaja tidak dimunculkan dalam *signage* agar membuat *signage* lebih efektif, efisien dan mudah dibaca. Dengan demikian, pada hakikatnya pada tataran *deep structure* (struktur batin), *signage* di atas berbunyi:

هذه مغادرة /*hazih muga:darah*/ 'ini (tempat pemberangkatan)' (*Deep Structure*); atau

P	S	
<i>مغادرة</i>	/	<i>huna: muga:darah</i> / 'di sini (tempat pemberangkatan'

Jika hendak ditinjau dari kaca mata semantik, kata pada *signage* tersebut mengandung makna denotatif, yaitu makna dasar kata seperti yang tertera dalam kamus. Dalam kamus, maknanya adalah keberangkatan. Akan tetapi, dalam konteks ini, sebenarnya pihak Angkasa Pura ingin memberitahu banyak orang bahwa "di sinilah tempat pemberangkatan". Fenomena ini dapat disebut sebagai makna asosiatif yang timbul dari tulisan *signage* yang berupa kata itu.

Berikutnya, kata /*muga:darah*/ dikonfirmasi kepada wisatawan Timur Tengah. Hasilnya menyebutkan bahwa tulisan dan pilihan kata yang dipakai pada *signage* 1 sudah tepat menurut mereka. Mereka menjelaskan, bahwa kata yang sama juga tertera pada *signage* di bandara negara mereka. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, dilakukan penelusuran *website* dan gambar *signage* *مغادرة* /*muga:darah*/ di *search engine google*. Ternyata kata *مغادرة* /*muga:darah*/ sudah benar dan tepat dari segi penulisan maupun pemilihan katanya.



Gambar 3. *Signage 2 (signage frasa)*

Signage Frasa

Tulisan pada *signage* (Gambar 3) terdiri dari dua kata yang membentuk sebuah frasa, yaitu frasa nominal. Disebut demikian karena kata pertama /*dawrah*/ berupa nomina, dan kata kedua /*miya:h*/ juga berupa nomina, yang membentuk kesatuan makna. Dalam bahasa Arab, kata *دورة* /*dawrah*/ berfungsi sebagai *mudhof* dan kata *المياه* / *al-miya:h*/ berfungsi sebagai *mudhof ilaih* [12].

Pada *signage 2*, kajian sintaksisnya tidak jauh berbeda dengan kajian pada *signage* sebelumnya. Disebut begitu, karena keduanya pada tataran *deep structure* merupakan kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat; bukan kata atau frasa seperti yang terlihat pada *surface structure*.

هذه دورة المياه /*hazihi dawrah al- miya:h*/ (Deep Structure)
 P S
دورة المياه /*dawrah al- miya:h*/ (Surface Structure)

Perbedaan *signage* (Gambar 2) dan *signage* (Gambar 3) terletak pada kategori sintaksis yang mengisi fungsi predikat. Pada *signage 1*, fungsi predikat diisi nomina /*muga:darah*/, sedangkan pada *signage 2*, fungsi predikatnya diisi oleh frasa nominal /*dawrah al miya:h*/ yang terdiri dari nomina /*dawrah*/ dan nomina /*almiya:h*/. Secara semantis, frasa pada *signage 2* tidak bermakna denotatif. Di dalam kamus, makna kata *دورة* /*dawrah*/ adalah ‘putaran’. Adapun dalam *Hans Wehr* [8], makna kata *دورة* /*dawrah*/ adalah ‘area atau kawasan’, sedangkan kata *المياه* /*al- miya:h*/ memiliki makna dasar ‘air’. Ketika bergabung menjadi frasa, kedua kata itu bermakna ‘putaran air’ atau ‘kawasan air’. Makna yang demikian tentu tidak mudah untuk dikaitkan langsung dengan toilet atau kamar mandi. Dalam konteks ini, ‘putaran air atau kawasan air’ yang dimaksud adalah tempat yang biasanya banyak terdapat air, dan air tersebut mengalami daur atau perputaran, mengalir dari satu tempat ke tempat

yang lain. Dengan keterangan yang demikian, makna itu dapat dipadankan dengan kamar mandi yang memang di dalamnya ada “air yang berputar”. Dalam KBBI, kamar mandi diberi arti kamar tempat mandi [10]. Selain itu, ada padanan lain yang juga turut disebutkan, seperti jamban, wc dan kamar kecil.

Padanan dalam bahasa Indonesia yang ditulis pada *signage* adalah kamar kecil. Kamar kecil bukanlah kamar yang kecil, tetapi ‘jamban, tempat buang air kecil [10]. Frasa ‘kamar kecil’ lebih dipilih dalam *signage* karena dinilai sesuai dengan konteksnya yaitu berada di tempat umum yang fungsi utamanya adalah tempat untuk buang air. Alasan lain adalah ‘kamar kecil’ dinilai lebih sopan dari kata ‘wc’ atau ‘jamban’ karena konteks penempatannya di area bandara.

Dari segi diksi, menurut para *native speaker* yang menjadi responden, sudah tepat dan biasa digunakan di negara asal mereka. Namun, ada salah satu responden yang menyatakan bahwa penulisan frasa pada *signage 2* di bandara Soekarno-Hatta itu sedikit mengalami kesalahan, khususnya pada kata /*dawrah*/ yang berbentuk kata tunggal, dan kata kedua yang definit. Ia menyebutkan bahwa tulisan /*dawrah*/ yang benar adalah dalam bentuk plural, yaitu /*dawra:t*/, dan kata keduanya tidak diawali artikel definit /*al*/. Keterangan tersebut diperkuat oleh penelusuran di *search engine google*. Pada penelusuran tersebut ditemukan sebuah gambar *signage* yang bertuliskan *دورات مياه* /*dawra:t miya:h*/ (Gambar 4).



Gambar 4. *Signage pada toilet* [13]

Signage Kalimat

نشكر كم لعدم التدخين في هذه المنطقة / *nasykuru kum li ‘adami al-tadkhin fi hazihi al- man’iqah*/ (Signage 3)

Apabila *signage 3* ditinjau pada tataran *surface structure*, satuan sintaksisnya adalah kalimat *fi’liyah*, yaitu kalimat yang diawali *fi’l* atau verba [2] [11].

نشكر كم لعدم التدخين في هذه المنطقة
(Deep structure & Surface structure)
Frs prep Frs Prep Pron VPrôn
Ket tempat Ket keadaan O P+S

Apa yang terlihat pada struktur lahir, tidak berbeda dengan maksud yang ada pada struktur batin. Artinya, tidak ada pelepasan konstituen kalimat, seperti yang terjadi pada *signage* 1 dan 2. Kalimat yang ditulis pada *signage* yang diperoleh di hotel ini, disampaikan apa adanya sesuai dengan keinginan pihak hotel.

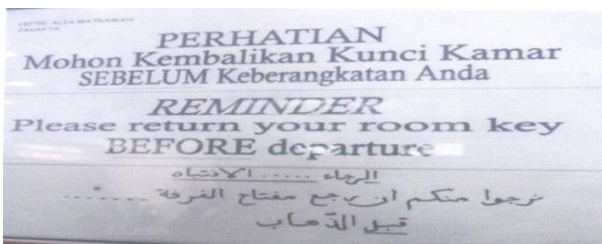


Gambar 5. *Signage* 3 (*signage* kalimat)

Jika ditelusuri segi semantisnya, makna yang terkandung dalam *signage* 3 adalah makna denotatif atau makna seperti yang ada dalam kamus.

نشكر /nasykuru/ 'kami berterima kasih'
كم /kum/ '(kepada) anda'
لعدم التدخين / li 'adami al-tadkhin/ 'untuk tidak ada (kegiatan) merokok'
في هذه المنطقة / fi hazihi al- man'iqah/ 'di daerah ini'

Secara keseluruhan maknanya adalah 'Kami berterima kasih kepada anda untuk tidak merokok di daerah ini'. Tampaknya, tulisan pada *signage* ini lebih condong untuk mengikuti kultur Indonesia. Dalam budaya Indonesia, hal yang sangat lumrah untuk menyampaikan sebuah larangan atau perintah dalam bentuk kalimat afirmatif.



Gambar 7. *Signage* 4 (*signage* kalimat)

Bentuk kalimat larangan atau kalimat perintah akan dianggap orang Indonesia sebagai perilaku yang kasar dan tidak memiliki sopan santun. Dengan alasan itulah, pihak hotel yang memang warga negara Indonesia menulis *signage* tersebut dalam bentuk kalimat afirmatif deklaratif. Ada contoh kalimat lain pada *signage* di hotel, yang juga memperlihatkan struktur penyampaian larangan atau perintah dalam kalimat afirmatif.

Bentuk pragmatis dari *signage* 3 dan 4 yang dianggap mengikuti kultur Indonesia diperkuat oleh pernyataan dari responden tamu hotel yang berasal dari Timur tengah. Mereka menerangkan bahwa tidak ditemukan kesalahan dalam penulisan *signage* 3. Akan tetapi, terdapat ketidakapikan dalam penyampaian larangan. Menurut mereka, larangan merokok tidak perlu disampaikan dalam kalimat yang panjang seperti itu. Ada sebuah frasa dengan maksud yang sama, yang banyak ditemukan di negara Arab yaitu ممنوع التدخين / mamnu:' al- tadkhî:n / 'dilarang merokok'. Gambar berikut adalah salah satu *signage* di negara Arab yang menyatakan larangan merokok itu.



Gambar 8. *Signage* larangan merokok [14]

Adapun *signage* 4, secara gramatika terdapat kesalahan pada kata setelah /an/. Setelah partikel /an/ harusnya diisi verba mudhari' /tura:ji'a/, bukan nomina /raj'a/. Selain itu, salah seorang responden menjelaskan bahwa tulisan tersebut akan menjadi lebih baik apabila diganti dengan tulisan berikut.

نرجو اعادة مفتاح الغرفة قبل الذهاب /narju i'a:dah mifta:h al-gurfah qabla al-zihab/.

V. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan 20 *signage* atau papan petunjuk berbahasa Arab. Tiga belas *signage* di bandara dan tujuh *signage* terdapat di hotel. Semua *signage* tersebut telah dianalisis

berdasarkan sudut pandang sintaksis, semantik dan diksi.

Berdasarkan kajian sintaksis, papan petunjuk tersebut diklasifikasi menjadi tiga, yaitu lima *signage* berbentuk kata, sepuluh berbentuk frasa dan lima berbentuk kalimat. *Signage* yang berbentuk kata dan frasa, pada tataran *deep structure* (struktur batin) adalah sebuah kalimat nominal yang terdiri dari subjek dan predikat. Subjeknya berupa pronomina demonstrativa, sedangkan predikatnya adalah kata atau frasa yang ada pada *signage* itu. Adapun pada tataran *surface structure* (struktur lahir), tulisan pada *signage* yang berupa kata atau frasa itu adalah kalimat minor yang subjeknya (pronomina demonstrativa) sengaja dihapuskan guna keefektifan kalimat itu sebagai sebuah papan petunjuk.

Signage yang berupa kalimat, jika ditinjau dari struktur lahir dan struktur batin, tidak mengalami perbedaan seperti pada *signage* kata atau frasa. Apa yang disajikan pada tataran struktur lahir, itulah yang dimaksud pada tataran struktur batin. Dari sudut pandang semantis, makna yang muncul pada setiap *signage* adalah makna denotatif, yaitu makna yang tertera di dalam kamus. Adapun dari analisis kesalahan penulisan dan ketepatan pemilihan kata, diperoleh kesimpulan bahwa kata pertama pada *signage* 2 lebih tepat ditulis dalam bentuk plural. Selain itu, kata kedua-nya harus dalam bentuk *indefinit* (taktarkrif) tanpa artikel /al/. Sementara pada *signage* kalimat, hasil penelusuran dengan responden menyimpulkan bahwa kalimat pada *signage* yang menyatakan larangan merokok, seharusnya tidak disampaikan dalam bentuk kalimat yang panjang; tetapi cukup dengan sebuah frasa /*mamnu:’u al tadkhi:n/* ‘dilarang merokok’

Dari segi efektifitas dan keberterimaan makna, para responden menyebutkan bahwa papan petunjuk tersebut sangat efektif membantu mereka di Indonesia. Namun, mereka sangat menyayangkan keberadaan *signage* berbahasa

Arab yang hanya ada di bandara Soekarno-Hatta dan 2 hotel di Jakarta. Mereka berharap, pemerintah Indonesia membuat *signage* berbahasa Arab pada tempat-tempat pariwisata dan hotel-hotel lainnya dalam jumlah yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. A.S. Hornby. 2010. *Oxford Advance Learner Dictionary of Current English*. England: OUP .
- [2]. Suryantini, Rini. 2001. *Sign and Signage System*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- [3]. Hidayatullah, Moch. Syarif dan Abdullah. 2010. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab (Klasik Modern)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sharif Hidayatullah Yakarta.
- [4]. Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- [5]. Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [6]. Hans Wehr. 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librarie du Liban.
- [7]. Fromkin, Victoria. Robert Rodman. Nina Hyams 2011. *An Introduction to Language*. USA. Wadsworth.
- [8]. Cruse, D.A.. 1986. *Lexical Semantics*. Australia: CUP.
- [9]. Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- [10]. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- [11]. Alwi, Hasan dll. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [12]. Al-Ghulayini, Syeikh Mustafa. 2007. *Jami’u Ad-Durusi Al-’Arabiyyati*. Beirut : Darul Fikri.
- [13]. <http://www13.0zz0.com/2013/01/11/11/778921859.jpg>
- [14]. <http://1.bp.blogspot.com/xwRhNVuk3FA/T39mFKB3q9I/AAAAAAAAACXM/PAY70LD8gFU/s1600/010220125030.jpg>
- [15]. Sutanti. 2008. *Analisis Teks Informasi Lalu Lintas di Wilayah Surakarta*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan . Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.